

KETERKAITAN DALAM KALIMAT

Prof. Dr. H. Syamsuddin AR., M.S.

I. PENDAHULUAN

Tulisan ini berhubungan dengan "Keterkaitan dalam Kalimat". Pada awalnya goresan ini diilhami oleh buku *Syntactic Chains* yang disusun oleh Kenneth J. Safir (1985). Pada awalnya buku setebal 419 halaman tersebut disusun atas dasar hasil penelitian berbentuk tesis/disertasi untuk mendapat gelar doktor bagi penulisnya, yang dibimbing oleh para pakar linguistik terkemuka di dunia, terutama Noam Chomsky. Landasan pemikiran penulisannya banyak sekali diilhami oleh Noam Chomsky, namun secara bijaksana dalam beberapa hal ia mengemukakan pula penolakannya terhadap teori gurunya itu apabila menurut hasil penelitiannya hal itu tidak tepat. Di samping itu, ia berubah lebih mengembangkan konsep Chomsky yang dianggapnya masih relevan dan diperluasnya dalam bentuk aplikasi pada bahasa-bahasa lain, karena sebagaimana kita ketahui bahwa Chomsky hanya menulis teori-teorinya berdasarkan tata bahasa Inggris.

Ada beberapa komponen yang bergamitan dengan keterkaitan dalam kalimat. Komponen-komponen tersebut adalah (1) teori gramatik dan teori sintaktik, (2) tandaan dan rangkaian sintaktis (*indexing and syntactics chains*), (3) teori kasus dan argumen klausal, (4) efek keterbatasan distribusi (*the distributional of the definitions effect*), (5) penjelasan mutakhir tentang efek definisi, (6) kehilangan subjek dengan inversi bebas, (7) kesimpulan, dan (8) epilog.

Dalam kesempatan ini hanya teori pertama dan kedua yang dibahas secara singkat seperti berikut ini.

II. TEORI GRAMATIKAL DAN TEORI SINTAKTIS

Bab ini membahas empat aspek penting, yakni (1) teori tata bahasa, (2) peranan kosa kata pada kalimat, (3) dari sistem kaidah kepada sistem prinsip, dan (4) teori kasus sebagai bagian teori tata bahasa.

2.1 Teori Tata bahasa

Tujuan akhir teori gramatik adalah menemukan ciri bawaan bahasa manusia atau yang sering disebut sebagai tata bahasa universal (*to provide an accurate characterization of the innate language faculty, or to use the term introduced above, universal grammar*) seperti dikatakan oleh Chomsky (1981). Tata bahasa ini merupakan seperangkat prinsip dasar (*a set of principles*) yang berlaku untuk semua bahasa. Setiap pembelajar bahasa memiliki prinsip-prinsip universal bahasa yang dibawanya sejak lahir yang dilengkapi dengan perangkat parameter yang dapat diketahui atau pun tidak. Hal inilah yang memungkinkan setiap anak mempelajari bahasa dan berkomunikasi secara mudah. Prinsip dasar pembelajaran suatu bahasa, misalnya bahasa X, adalah menguasai nilai yang terdapat dalam parameter X itu dalam jumlah data terbatas dahulu, kemudian menguasai leksikonnya (LX) secara tepat tentang parameter X (PX) dan akhirnya terpadu antara penguasaan PX dan LX sesuai dengan kaidah tata bahasa universal. Hal inilah yang dinamakan tata bahasa inti dari bahasa X (*core grammar of X*), yang terus berkembang dan lebih sempurna pada masa anak sudah dewasa atau disebut *formal state grammar*.

Pada komponen ini juga diinformasikan secara singkat tentang inti pembahasan buku itu, yakni menyangkut kelengkapan tata bahasa universal, yang dalam batasan pembahasannya terpusat pada teori rangkaian sintaktik dan teori relasi sintaktik, terutama tentang teori tandaan (*the theory of indexing*).

2.2 Peranan Kosa kata dalam Kalimat

Tata bahasa struktural primitif berisi kaidah dasar sebagai berikut.

- a. X berbatasan dengan Y (*X is (string) adjacent to Y*)
- b. X hadir bersama Y (*X is in configuration with Y*)
- c. X berbagi cirri dengan Y (*X shares the feature [+F] with Y*)
- d. X dan Y memiliki tanda bersama (*X is coindexed with Y*)

Setiap relasi sintaktik atau salaing ketergantungan dalam kalimat diekspresikan dalam bentuk satu atau lebih bentuk relasi primitive seperti di atas mengabaikan kelompok kesatuan penggalan (adjacency) akan menimbulkan kesulitan pemahaman. Contoh 1a dan 2a berikut adalah salah, sedangkan 1b dan 2b adalah benar.

(1)a * I probably 'm sick.

b. I'm probably sick.

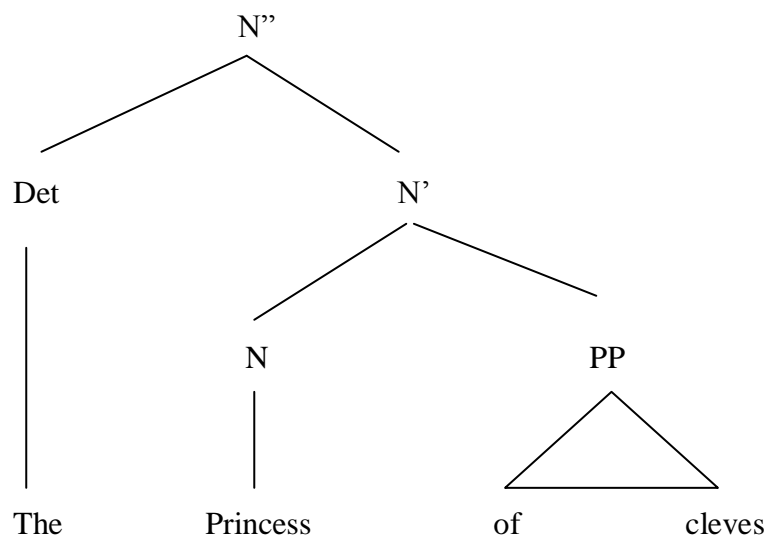
(2)a *I wan? John? Na leave

b. I wanna John leave

Relasi penyebaran cirri biasanya dinyatakan dalam kesejajaran unsure sintaktik seperti digambarkan oleh Chomsky sebagai berikut.

	N	V
Nomina	+	-
Preposisi	-	-
Adjektiva	+	+
Verba	-	+

Mengenai relasi konfigurasi atau kehadiran bersama dinyatakan dalam rumus X' (X bar atau X matriks) dalam teori government and C-Command, yang bermula dari Chomsky pada tahun 1979, kemudian berkembang dalam rumus tulis kembali ($X \rightarrow Y$). Di dalam rumus itu, kita akan bertemu dengan *kategori leksikal* dengan rumus [FN, FV], yang memperlihatkan adanya dua kemungkinan proyeksi N (sebagai *head*) menjadi N' dan N'' sehingga terdapat rumus sebagai berikut.



Ket:

Det = Determiner (Determinator, penentu)

PP = Prepositional Phrase

Mengenai teori government (penguasaan) terdapat empat komponen utama, yaitu rumus umum basis proyeksi maksimal, proyeksi maksimal, dan diagram pohon.

a. Penguasaan (government)

Alfa menguasai gama dalam suatu struktur [beta ... gama... alfa...gama], di mana alfa adalah X pangkat nol, "a governs y in structure [$\beta... \gamma... \alpha... \gamma$], where (1) $\alpha = X_0$ dan (2) \emptyset maximum projection, \emptyset dominates α if and only if \emptyset dominates γ ".

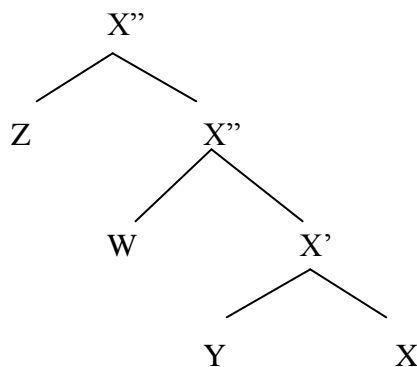
b. Base Maximal Projection

X_n = proyeksi maksimal X_0 kalau n itu merupakan nilai paling tinggi untuk kategori X pada basis.

c. Proyeksi Maksimal

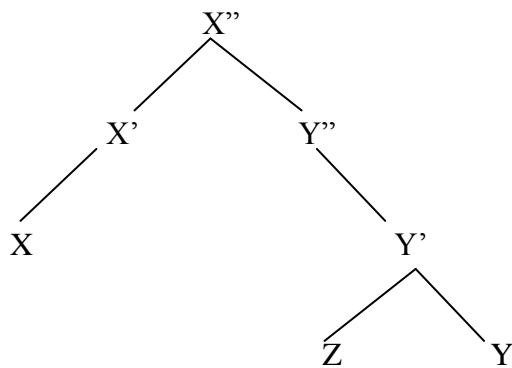
Proyeksi maksimal dari X merupakan proyeksi tertinggi dari X_0 , X_n , di mana X_n berada pada basis maksimal.

d. Diagram



Dari kerangka ini terlihat bahwa X menguasai Y dari W, namun X tidak dapat lagi menguasai Z karena keduanya tidak lagi berada pada basis proyeksi maksimal dari X atau dengan perkataan lain X dan Z sudah memiliki

basis sendiri-sendiri. Ini juga berarti bahwa X tidak dapat menguasai semua turunan (*daughters*) dan Y', kalau Y' merupakan proyeksi maksimal seperti berikut.

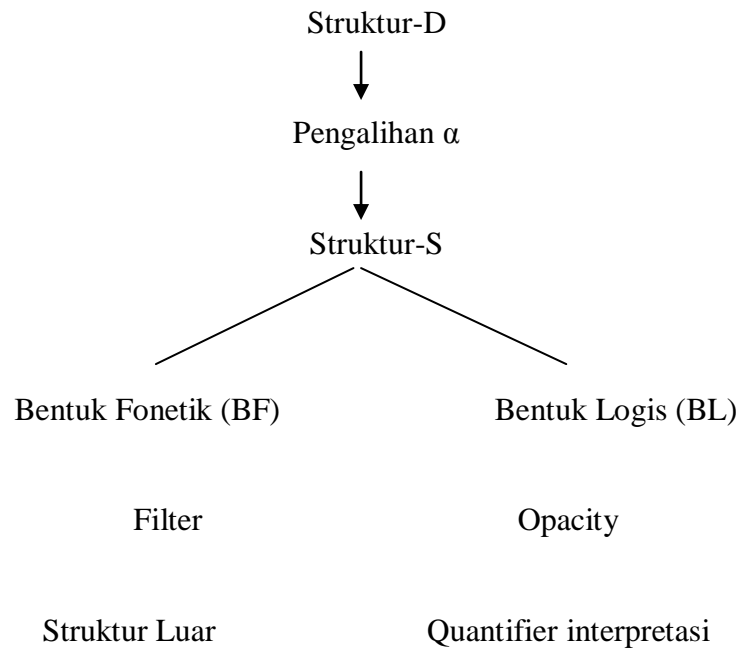


Gambar ini menjelaskan pula bahwa proyeksi maksimal itu merupakan hambatan absolut bagi penguasaan (*maximal projections are absolute barriers to government*).

2.3 Dari Sistem Kaidah kepada Sistem Prinsip

Konsep ini berpangkal pada teori Chomsky (1981a) yang intinya membicarakan peranan dalam relasi sintaktis yang relevan dengan analisis tandaan (*indexing*). Hal ini berbeda dengan kebiasaan sebelumnya yang selalu terpusat pada pencarian kaidah (*rule*) yang bersifat generalisasi.

Dasar sistem prinsip adalah interpretasi semantik pada struktur-D yang menurun pada perubahan alfa lalu meneurun lagi pada struktur-S yang kemudian dibagi atas: (1) bentuk fonetik (BF) yang berperan sebagai filter dalam struktur luar, dan (2) bentuk logis (BL) yang menjadi bahan interpretasi yang benar. Skema pemikirannya sebagai berikut.



Menurut teori ini ketidakgramatikalitas suatu paradigma sangat ditentukan oleh kaidah dasar dan pengalihan alfa itu.

2.4 Teori Kasus Bagian Teori Tata bahasa

Teori ini secara singkat mengemukakan masalah perevisian, perluasan, dan ketidaklangsungan (*revising, extending, and inderictly*) yang mirip dengan Teori Penguasaan-Keterikatan (Government-Binding Theory) yang dikembangkan oleh Chomsky (1979; a981a). Teori Penguasaan-Keterikatan ini berisi beberapa subteori, termasuk teori nol, teori penunjukkan, teori kontrol, atau teori penentuan anteseden proposisi.

Ada tiga unsur pokok yang terkandung di dalam teori kasus. *Pertama*, ada atau tidaknya ciri kasus yang tepat bagi suatu konteks yang berbeda dengan ciri lain. *Kedua*, konfigurasi kasus dalam konteks lainnya berlaku bagi yang memiliki ciri yang terkena, sedangkan yang tidak memilikinya tidak terkena.

Ketiga, ciri leksikal dalam frasa nominal yang didapat dari set kasus konteks, belum tentu gramatikal pada tataran struktur kalimat setelah terjadi peralihan alfa. Dengan kata lain, teori kasus itu membahas keberadaan bersama (*configurationality*), penyebaran ciri (*feature sharing*), dan kaidah tataran (*the ordering of level*).

Masalah lain yang juga disinggung adalah kasus keharusan, konteks (*case assignment contexts*) seperti pada Chomsky (1980) sebagai berikut.

- a. Frasa nominal wajib (*obligue*) apabila dikuasai oleh P atau sembarang yang bertindak verba.
- b. Frasa nominal terbatas (*objective*) apabila dikuasai oleh verba.
- c. Frasa nominal adalah *nominative* apabila dikuasai oleh kala (*tenses*).

Peran penguasaan ini berkaitan erat dengan penggalan atau perubahan penggalan kesatuan unsur dalam konteks seperti terlihat berikut ini.

- (3) Jihn wanted (*very much) Harry to leave.
- (4) John very much (*for) Harry to leave.
- (5) Bill read (*quickly) the look.

Semua contoh itu menunjukkan kekeliruan yang dalam teori kasus disebut dengan filter kasus (*case filter*) dengan kaidah sebagai:

- (6) NP [-Case] if NP is lexical (applies at S-structure)

Kekeliruan itulah yang bersifat *ungrammatical*.

Demikianlah tentang teori kasus yang secara singkat dapat dirumuskan menjadi:

- (7) (+ Case Vs – Case NPs)

III. TANDAAN DAN RANGKAIAN SINTAKTIS

Rangkaian sintaktis dimaksudkan sebagai relasi dan saling ketergantungan (*relations and interdependences*) yang melibatkan juga masalah tandaan (endexing) yang semula berpangkat pada teori Chomsky tentang teori keterikatan, teori kosong, dan bentukleksikal di dalam komponen sintaktik pada tata bahasa.

3.1 Tandaan dalam Tata Bahasa Generatif

Dalam tata bahasa ini tandaan itu bersifat gambaran historis. Manfaatnya adalah untuk menandai ciri-ciri pembeda yang halus dalam struktur yang sama, namun dalam pemakaiannya ternyata memilih makna berbeda. Contoh:

- (8)a. John _i told Bill _j he _i was sick.
- b. John _i told Bill _j he _j was sick.

Pembahasan tandaan erat hubungannya dengan transformasi pronominalisasi yang dihasilkan dengan pemindahan unsur dalam kerangka struktur-D. Contoh:

- (9)a. **e** _j was seen John _i
- b. John _i was seen **e** _i

Contoh (9a) merupakan struktur-D bagi (b) dan (a) itu masih memiliki relasi gramatikal terbatas sehingga dapat dirumuskan kaidahnya seperti pada (b) berikut.

- (a) Which man _i did John see **e** _i
- (b) John _i was seen **e** _i

Makna suatu tandaan berkaitan erat dengan X dan Y yang diambil dalam bentuk anaphora (pengulangan bentuk yang sama) dengan rumus:

[+ anaphoric to i]

Demikianlah pembahasan tandaan itu berkaitan juga dengan masalah struktur-D yang terlihat dalam pemunculan bersama sebagai suatu relasi variabel, berkaitan dengan proper binding seperti yang terdapat pada bentuk resiprokal, refleksif, atau penelusuran bentuk sebelumnya (*traces*).

3.2 Hipotesis Unitas Tandaan

Hipotesis unitas ini berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut.

a. Perujukan bersama (*coreference*)

Perujukan bersama (*coreference*) dengan rumus:

“Kalau alfa dan beta adalah frasa nomina dan keduanya sama-sama memiliki penanda, maka keduanya berpenanda bersama (*coreferent*).”

b. Relasi Unitas dan Keterkaitan

Unitas ini berkaitan pula dengan keterkaitan (*binding*) yang memiliki rumus:

”Kalau alfa adalah berpenanda dengan beta dan alfa mengikuti C-command beta, maka alfa terikat pada beta.”

Keterkaitan ini terutama kalau memenuhi kondisi binding seperti yang dimaksud oleh Chomsky dengan formula kekaburan (*opacity*).

c. Kondisi keterkaitan (*Binding condition*)

(1) Suatu anaphora harus terikat pada kategori penguasaannya.

- (2) Suatu pronominal harus bebas pada kategori penguasannya.
- (3) Suatu nama atau sejenisnya harus bebas.

Contoh:

- (1) *John_i hates him_i
- (2) John_i expects Mary to hate him_i.

Contoh (1) menunjukkan bahwa *him* terikat pada apa yang dikatakan oleh *John*, sedangkan *John* pada (2) berada di luar dari yang diungkapkan S atau di luar dari verba *hate* yang berfungsi sebagai penguasa. Ini menunjukkan bahwa kata ganti (pronominal, *pronoun*) adalah bebas pada kategori penguasaan.

Contoh berikut menggambarkan bahwa suatu nama itu harus bebas.

- (1) * He_i saw John_i
- (2) * He_i said Mary saw John_i
- (3) Mary says he_i is honest, but I think the bastard_i is a liar.
- (4) He_i says the bastard_i is a liar.

Dari contoh (1) dan (2) terlihat bahwa *John* terikat pada *saw*, tetapi tidak merupakan pengulangan atau salinan dari *he*. Contoh (3) menunjukkan bahwa nama julukan *the bastard* 'haram jadah' tidak tunduk pada kaidah kriteria perintah (c-command), sedangkan pada contoh (4), nama itu terikat.

d. Kriteria Kosong (*the θ criterion*)

Hal lain yang juga berhubungan dengan unitas hipotesis tandaan adalah kriteria kosong, yang memiliki kaidah sebagai berikut.

- (a) Setiap argumentasi harus ditandai sebagai suatu peran unik kosong (Every argument must be assigned a unique θ – role).
- (b) Setiap peran kosong harus ditandai sebagai suatu unik argumen.

Yang dimaksud dengan argumen di sini mencakup ekspresi referensial (R – expression) seperti nama, pronoun, anafora leksikal seperti *saling*, *diri sendiri*, dan sebagainya.

Peran kosong (θ – role) adalah argumen semantik pada sebuah predikat seperti tema, agen, dan tujuan yang oleh Gruber dan Jackendoff diistilahkan dengan relasi tematik. Verba *kill*, misalnya, bertanda agen θ – peran terhadap subjeknya dan bertema θ – peran terhadap posisi objek langsungnya. Posisi ini disebut posisi kosong (θ – position). Mengabaikan hal itu akan terjadi penyimpangan dari kriteria kosong (θ – criterion). Hal ini berlaku lebih-lebih pada kalimat pasif. Contoh:

John _j was killed e_i.

Terlihat di sini bahwa peran subjek kosong (subject θ – role) tertutup oleh kaidah morfologis dan hanya objek langsung yang berposisi kosong. Argumen *John* seharusnya berperan kosong, namun tidak dalam kaitan dengan setiap posisi kosong. Dengan demikian, *John* itu tidak berperan kosong dan tidak berkondisi kosong juga.

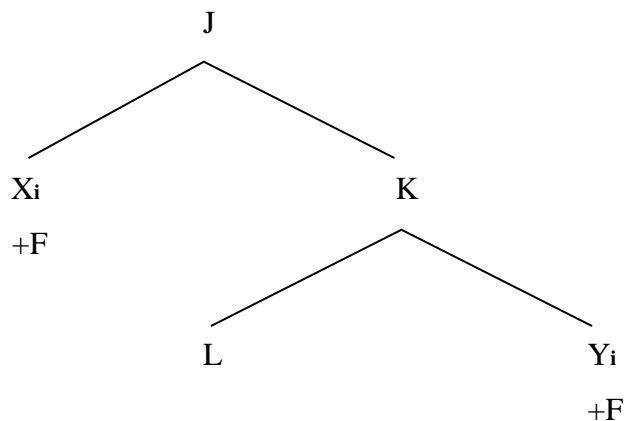
e. Hipotesis Unitas Tandaan

Hipotesis unitas tandaan ini dirumuskan sebagai berikut.

”Jika alfa dan beta berada dalam hubungan alfa referensial beta ($\alpha R \beta$), demikian pula alfa dan beta itu:

- (1) berada pada relasi kehadiran bersama y;
- (2) berbagi ciri dengan X;
- (3) berbatasan pada konteks 2; serta
- (4) alfa dan beta adalah berciri bersama.”

Kemudian, kalau (1), (2), dan (3) menerima relasi referensial (R) untuk gama, R delta, dan gama muncul bersama delta, maka terbentuklah gama R delta. Jadi, ide dasar UIH itu adalah bahwa X dan Y itu dalam pemunculannya tidak dapat dibedakan karena cirinya sama persis, baik dalam satuan *included* maupun *excluded* seperti terlihat pada skema berikut.



Terlihat di sini, baik X maupun Y (excluded) sama-sama ciri (+F).

f. Ciri Tandaan Bersama dan Keterikatan

Kaidah Dasar:

Apabila X menyangkut Y pada rangkaian kosong, artinya bahwa kasus X mengikuti Y itu dalam keadaan kondisi keterikatan seperti berikut.

- a. e is [α a man in the room]
- b. there i is [α a man i in the room]

Terlihat di sini bahwa *a man* berada pada rangkaian kosong dengan *there* (keduanya bertanda sama, di mana *there* mengikat *a man* dalam rangkaian kosong tersebut karena *there* berstatus C-command terhadap *a man*).

3.3 Rangkaian Sintaktik

Rangkaian sintaktik di sini dimaksudkan bukan hanya terbatas pada pemindahan alfa seperti yang terdapat pada tipe kalimat yang menggunakan bentuk *there*, tetapi juga meliputi keterikatan local (*local binding*) dengan rumus sebagai berikut.

- a. Kalau alfa mengikat beta dan alfa berada pada posisi A, maka alfa A mengikat beta.
- b. Kalau alfa mengikat beta dan alfa berada pada posisi non-A (\check{A}), maka alfa A mengikat beta.

Keterkaitan posisi A adalah hubungan antara jalur subjek (*subject trace*) dan anafora leksikal pada posisi objek langsung. Contoh:

They_i seem [S e_i to love each other_i]

Hubungan *they* (subject traces) dengan *each other* (lexical anaphor) adalah keterikatan posisi A. Jadi, keterikatan ini sejajar dengan makna binding conditions (BCs), sedangkan keterikatan posisi \check{A} terlihat seperti pada contoh berikut.

Who_i did John see e_i

Kaidah keterikatan di atas berhubungan dengan, antara lain, keterikatan local, criteria kosong, dan kasus bawaan.

a. Keterikatan Lokal (*local binding*)

Batasan:

Alfa terikat secara leksikal oleh beta kalau beta mengikat alfa dan tidak ada gama seperti beta yang mengikat gama, dan gama itu tunduk pada C-command alfa.

Contoh:

They _i seem [S e_i to love each other _i]

Kata *they* merupakan pengikat lokal bagi keseluruhan jalur atau konteks, namun bukan merupakan pengikat lokal bagi *each other* karena kata itu sendiri diikat oleh seluruh konteks.

b. Kriteria Kosong (*θ- criterion*)

Batasan:

- (1) Setiap argumen haruslah suatu rangkaian kosong.
- (2) Setiap rangkaian kosong hanya memiliki sebuah argumen.

Contoh berikut menggambarkan agen yang tidak jelas atau agen yang kosong peran pada satu segi, sedangkan pada segi lain menggambarkan subjek yang kosong posisi.

(a) John was killed.

(b) John ate.

Kedua kalimat itu memiliki perbedaan yang (a) agennya tidak jelas atau agen θ -role dan juga fungsi subjek tidak penting (θ position). Kalimat (b) tidak jelas objek langsungnya bagi *eat* (θ -role), namun tanpa θ position karena kalimat (b) ini aktif dan jelas agennya, sedangkan (a) kalimat pasif.

c. Kasus Bawaan

Kasus ini sejajar dengan peran kosong yang berasumsi bahwa baik kasus maupun peran ditandai oleh rangkaian kosong yang diisi oleh PRO atau NP bersama kasus. Contoh yang tepat untuk ini adalah bentuk kalimat yang diawali dengan *there* seperti:

There _i is a man _i in the room

Kata *there* itu suatu posisi kosong karena predikatnya BE yang tidak menandai subjek yang kosong peran. *There* dan *a man* sendiri dapat membentuk suatu susunan gramatikal yang kosong rangkaian yang mengandung sebuah argumen, yaitu *a man* dan sebuah posisi kosong (posisi *a man* sebagai subjek dari klausa kecil yang juga berisi frasa preposisi *in the room*). Dengan perkataan lain, klausa bawaan itu akan muncul dalam kondisi rangkaian kosong. Artinya, tidak akan muncul kalau di luar sebuah rangkaian kosong, di mana rangkaian itu membutuhkan kasus, bukan pronomina biasa.

Contoh berikut ini bukan merupakan kasus bawaan karena yang dipakai adalah pronomina pokok atau kepala (*head pronoun*), yaitu *he* dan bukan pronomina perubahannya (*him*) berdasarkan kasus yang menjadi bawaannya. Karena itu pula, maka contoh-contoh itu tidak gramatis.

- (a) John _i hoped PRO _i to leave.
- (b) * John _i hoped he _i.
- (c) * John _i hoped he _i to be killed **e**_i.

d. Fungsi Batasan Kategori Kosong

Antara kategori kosong dengan relasi komposisi bersifat inter-relasi dan sedikit redundan. Kedua hubungan ini berkaitan dengan PRO dalam kondisi

struktur-S dan rangkaian kosong. Dalam beberapa hal penggunaan *self* berdampingan dengan PRO (*X-self*) sangat berperan. Contoh:

(a) John wanted [S (himself) to win]

(b) John tried [S PRO to leave]

Terlihat di sini bahwa PRO itu secara intrinsik bersifat pronominal dan anaforis yang statusnya tidak terperintah (*ungoverned*). Karena itu, muncul rumusan yang menyatakan bahwa kalau PRO itu pronominal (*him, Me, your, them*), maka itu berarti terjadi pembebasan penguasaan kategori (“*it must be free in its governing category*”).

Kategori kosong juga terdapat pada telusuran Tanya (*trace*) bertipe *wh*. Di sini PRO tidak berfungsi anaforis walaupun tetap berperan kosong seperti di atas, namun kadang-kadang tidak jelas siapa atau ke arah mana PRO itu dialamatkan. Contoh (a) berikut tidak jelas siapa *you* apakah peninjau atau bukan, sedangkan (b) menjadi lebih jelas setelah terjadi konstruksi *want to* → *Wanna*, sedangkan *you* tetap.

(a) Who do you want to visit?

(b) Who do you Wanna visit?

Perlu dicatat bahwa distribusi *trace* dan PRO bersifat komplementer. PRO muncul pada konteks yang terkuasai atau tunduk pada BCs, sedangkan *trace* muncul pada konteks yang berkuasa atau tunduk pada Prinsip Kategori Kosong (ECP).

E. Unsur Pelengkap Kekosongan

Dalam beberapa hal sering kita jumpai kekosongan yang diisi oleh bentuk pronominal. Pengisian ini disebut unsure pelengkap kekosongan (*expletive empty elemen*). Munculnya pelengkap ini kalau suatu konstruksi dibentuk oleh adverbial gerund (*gerundive adverbial*), yaitu bentuk *-ing*.

Asumsi dasar pelengkapan PRO adalah bahwa penonjolan PRO secara sistematis bermanfaat untuk mengatasi kekeliruan penafsiran konteks, dan penonjolan itu selalu dimodifikasi oleh unsure pelengkap kekosongan lain yang lazim disebut pelengkap penguasaan (*governed expletive [e]*). Berikut ini contohnya.

(a) Ayant mangê, Marie est partie.

‘Having eaten, Marie left’

(b) Marie ayant tuê le chat, l’enfant n’avait rien a’faire.

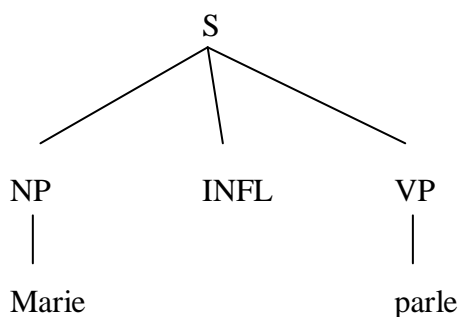
‘Marie having killed the cat, the children had nothing to do’

Pengisian kekosongan ini kadang-kadang dengan cara tanpa menempatkan subjek pada adverbial gerund tersebut. Walaupun demikian, kehadirannya tetap dapat diperkirakan. Contoh:

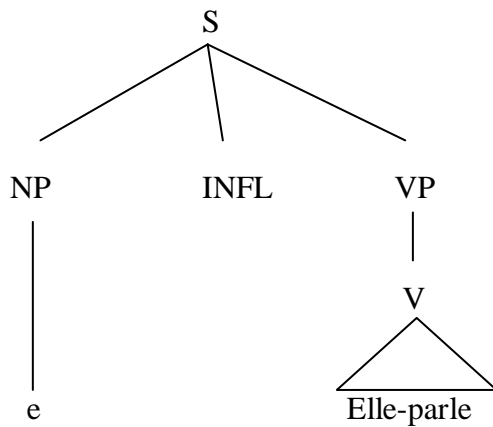
(While) munching on a fig, John broken a tooth.

Kenyataan lain juga bias terjadi yaitu dengan cara subjek menempel (*subject clitic [SCL]*) seperti, antara lain, bentuk *il/elle* yang terdapat dalam bahasa Perancis, *it* dalam bahasa Inggris. Penempelan subjek biasa yang sepadan dengannya pada verba. Oleh karena itu, kalau ada dua buah struktur yang satu dengan subjek sesungguhnya, sedangkan yang satu lagi menempel, maka terjadi perbedaan dalam analisis. Contohnya adalah sebagai berikut.

(a) Marie parle



(b) Elle parle



Catatan:

Tanda segi tiga pada diagram (b) menandakan *status of empty element*.

f. Relasi Komponen

Secara keseluruhan komponen yang telah dibicarakan menyangkut (1) struktur-D, (2) pengalihan alfa, (3) struktur-S, (4) Kriteria kosong (θ -C), (5) kondisi keterikatan (BCs), (6) filter kasus, (7) bentuk frasa (PF), (8) bentuk leksikon (LF), (9) konstruksi (*wanna*), (10) bentuk pertanyaan (QR), (11) struktur luaran, dan (12) struktur bentuk leksikon (LF-structur). Relasi seluruh komponen itu dapat dikemukakan secara singkat seperti berikut.

Awal perubahan adalah keseluruhan interpretasi semantik terhadap suatu ekspresi yang dilambangkan dengan struktur-D. Kemudian dari struktur-D dilakukan pengalihan atau pemindahan unsur yang terdapat dalam ekspresi tersebut yang dilambangkan dengan *move α* . Dari hasil alihan ini terbentuk struktur-S yang di dalamnya terdapat kemungkinan akan dijumpai kriteria

kosong, kondisi keterikatan atau kasus filter, bergantung pada keseluruhan pembawaan struktur-S itu. Contoh berikut ini tentang struktur-D, Move α , dan θ -C.

(a) e_i was killed John j (struktur-D)

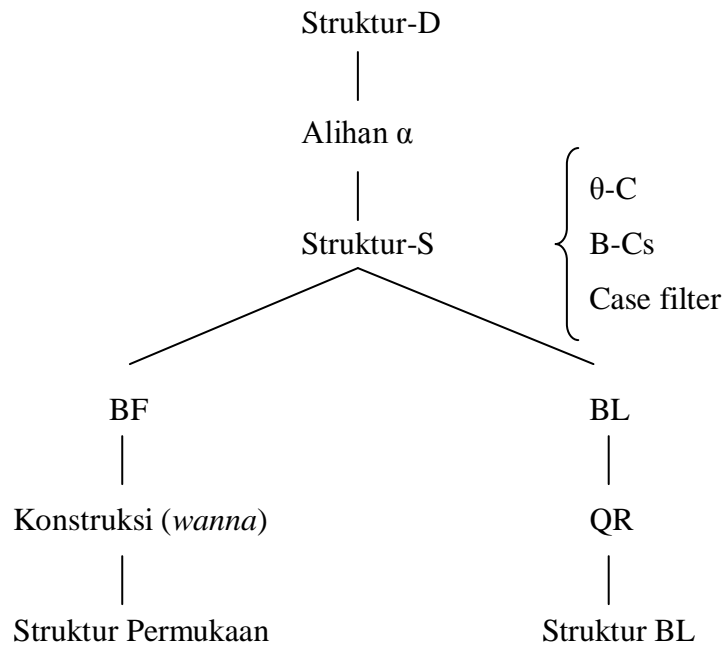
(b) John j was killed e_j (Move α /struktur-S)

John berada pada kriteria kosong dan rangkaian kosong karena *John* tidak berperan (berperan kosong). Itu berarti bahwa kedudukan John sejajar dengan frasa nominal berobjek kosong (*empty NP object*). Itu juga berarti bahwa subjeknya tidak jelas (*unspecified agent*) atau agen yang berperan kosong. Artinya, antara unsur yang ada dengan subjeknya tidak saling terikat atau bertentangan dengan *binding conditions* (BCs). Contoh berikut memperlihatkan keterikatan (*binding*) dan kasus filter.

Tom i hates himself.

Himself pada contoh itu terikat pada *Tom*, dan sebaliknya. Artinya, tidak mungkin ada *himself* kalau bukan *Tom* (orang ketiga). Di samping itu, bentuk *him* pada *himself* adalah filter kosong secara fonologis, karena tidak mungkin dengan bentuk **heself*.

Semua itu tergambarkan melalui dua unsur lagi yaitu bentuk frasa (BF) pada segi lain. BF merupakan gambaran struktur permukaan termasuk bentuk konstruksi seperti *wanna*, sedangkan BL merupakan wujud struktur leksikon termasuk bentuk pertanyaan seperti *wh* yang disingkat menjadi QR (*quantification require*). Keseluruhan hubungan komponen itu sebagai berikut.



Terlihat pada skema tersebut bahwa posisi kosong mesti berada pada rangkaian kosong sebagai struktur yang benar yang cocok dengan kondisi kosong. Atas dasar itu, maka dapatlah disusun teori A sebagai berikut.

Teori A

- (a) Tidak ada tandaan pada tataran struktur-D.
- (b) Kriteria kosong terdapat pada semua tataran.
- (c) Alih alfa mencakup kaidah substitusi, namun tidak bertanda bersama.
- (d) Tandaan bbas berada pada tataran struktur-S.

Kaidah-kaidah tambahan lain yang dapat diketahui melalui Teori A di atas, antara lain, menyangkut beberapa hal berikut.

- (1) PRO harus muncul sebagai suatu argumen pada struktur-D dalam keadaan posisi subjek kosong dan tidak terkuasai untuk kalimat pasif. Contoh:
 - e to be kissed e is Ahrilling.

(2) Kategori kosong merupakan argument opsional dengan menggunakan pelengkap PRO (*expletive PRO*) sebagai tanda penguasaan pada struktur-D. Contoh:

e was killed John (Struktur-D)

(3) Penggunaan PRO dan (PRO menjadi cirri pembeda antara elemen harus dikuasai dalam struktur-S. Hal ini disebut sebagai kondisi EMEX. Contoh:

(a) EPRO to be kissed PRO is thrilling (struktur-D)

(b) PRO_i to be kissed e_i is thrilling (struktur-S)

PRO maupun EPRO erat pula hubungannya dengan ungkapan pronominal pemilikan (UPP) atau possessive idiom pronoun (PIP), terutama yang terikat pada posisi subjek berposisi kosong, dan juga berkaitan dengan kondisi keterikatan (BCs), walaupun tidak seluruhnya tunduk pada kaidah interpretasi semantic yang betul, terutama bagi beberapa bentuk resiprokal sebagai berikut

* His way was lost (by Larry).

Pada segi lain bias juga terlihat adanya perbedaan antara PIP dengan anaphora leksikal. Sifat pembawaan PIP adalah harus berkaitan dengan subjek yang ditunjuk langsung oleh predikatnya dan tidak mungkin berkaitan dengan subjek lain yang bisa terdapat dalam sebuah kalimat majemuk. (Misalnya, kita perlu ingat bahwa dalam kalimat majemuk/kompleks bisa terdapat lebih dari sebuah subjek). Sifat anaphora leksikal bisa berkaitan lebih luas, yaitu tidak terikat oleh subjek langsung, namun bisa pada unsur lain. Contohnya, bentuk *each other* dalam kalimat berikut adalah anaphora leksikal.

They expect each other to be killed.

Atas dasar perkembangan pembahasan-pembahasan tersebut, maka dapatlah disusun teori tandaan sebagai berikut.

(4) Teori Tandaan B

Batasan:

- (a) Hanya posisi kosong yang ditandai pada struktur-D.
- (b) Alihan alfa membawa serta alihan kategori pada struktur-D.
- (c) Tandaan bebas pada posisi A terdapat pada struktur-S dan bentuk leksikal.

Dengan demikian, terkandung pengertian secara implisit bahwa pada teori B ini tidak terdapat tandaan kembali dan kaidah perubahan tanda.

(5) Tipe Distribusi Argumen Leksikal

Tipe ini berkaitan dengan sifat pronominal, anaforis, dan kekosongan, yang digambarkan secara singkat sebagai berikut.

Leksikal	Pronominal	Anaforis	Kekosongan
Name	-	-	Variabel
Each other	-	+	NP-Trace
It	+	-	EXE
Ø	+	+	PRO

Catatan:

Perbedaan *she* dengan *it* sebagai berikut.

She merupakan pronominal kategori kosong dan dapat berfungsi sekaligus sebagai argument dan pronominal, sedangkan *it* adalah ekspletif.

g. Ranah Prinsip Kategori Kosong (ECP)

Prinsip ini semula dikemukakan oleh Chomsky dalam kaitan dengan *that e effect* seperti pada gambaran berikut.

- (a) who _i did John say [\hat{S} that **e** _i left]
- (b) who I did John say [\hat{S} **e** _i left]

Secara operasional cara kerja ECP itu menyangkut beberapa kaidah:

- (1) ECP: [e] itu harus dalam posisi dikuasai;
- (2) Proper government mengikuti kaidah "Alfa sepantasnya menguasai beta apabila:
 - (a) alfa itu leksikal, atau
 - (b) alfa itu bertanda bersama dengan beta."
- (3) Kalau ekspletif [e] bukan PRO, maka ECP itu harus betul-betul terkuasai.

Atas dasar kaidah-kaidah tersebut, maka dapatlah disimpulkan bahwa tempat ECP itu adalah hanya berada pada bagian rangkaian kosong (*the ECP only applies to members of θ -chain*). Contoh:

What time _i did John leave at **e** _i.

Elemen at **e** _i inilah yang memiliki ciri rangkaian kosong (θ -chain). Contoh ini berbeda dengan:

Which day of the week did John say that Mary was busy?

Meskipun demikian, perubahan itu tidak selalu mudah karena sering terjadi penafsiran ganda terhadap suatu ekspresi, walaupun menurut cirinya jelas seperti tuntutan ECP.

At what time did Mary say that John murdered Bill?

Arah kalimat ini ada dua kemungkinan. Pertama, berkaitan dengan kapan waktu pembunuhan itu terjadi. Kedua, berkaitan dengan kapan Mary mengerjakan hal itu.

Contoh lain yang mirip:

Some senators is likly to speak at the rally.

Kalimat ini dapat ditafsirkan secara luas dan juga secara sempit. Secara luas, 'berapa anggota senat secara individu agaknya akan memberikan sesuatu pada pertandingan itu'. Secara sempit, 'kelihatannya beberapa anggota senat akan berbicara pada perlombaan itu'. Tafsiran sempit ini akan lebih jelas kalau kata *likely* diganti dengan *glad* menjadi:

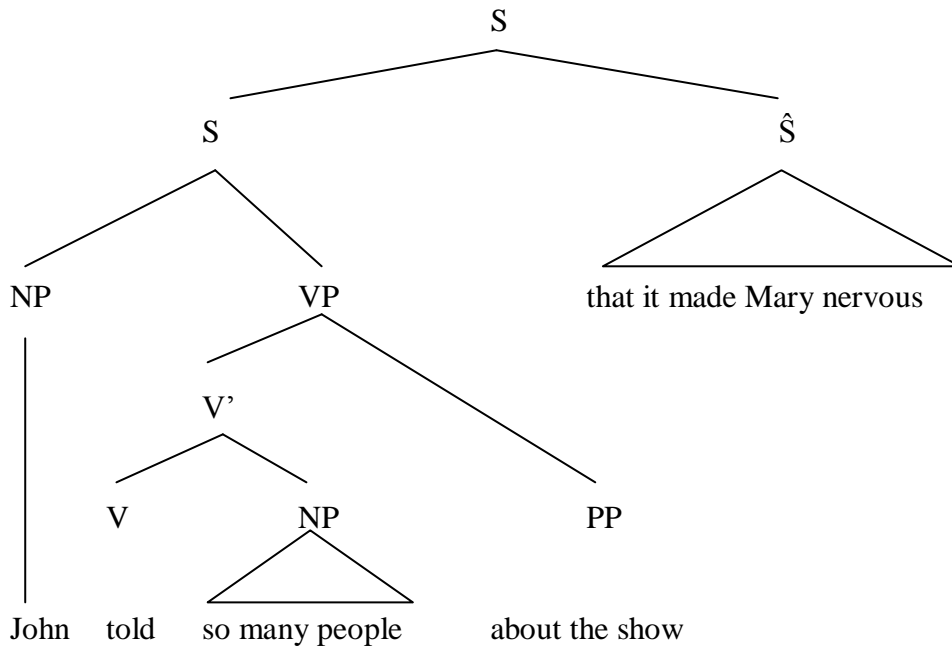
Some senators is *glad* to speak at the rally.

Menurut Sapir ada sedikit perbedaan antara dia dengan Gueron dan Mary dalam hal domain prinsip kategori kosong ini, walaupun prinsip dasarnya sama, yaitu bahwa ECP itu hanya terbatas pada rangkaian kosong (*restricted to θ chains*), terutama pada *that e effect*.

Menurut Queron dan Mary pembahasan ini dikaitkan dengan masalah analisis ekstraposisi dari NP dan QP, sehingga kalimat atau ekspresinya seperti berikut.

John told so many people about the show that it made Mary nervous.

Diagram analisisnya sebagai berikut.



Terlihat melalui diagram ini bahwa posisi NP/QR yang kedua (so many people) adalah menarik karena diberi posisi ekstra, sejajar dengan PP dan \hat{S} , yaitu tidak dipecah lagi menjadi unsure-unsur analisis lebih kecil tetapi dalam kesatuan. Pangkal dari NP/QR bersifat mengikat diri dengan komplemennya masing-masing.

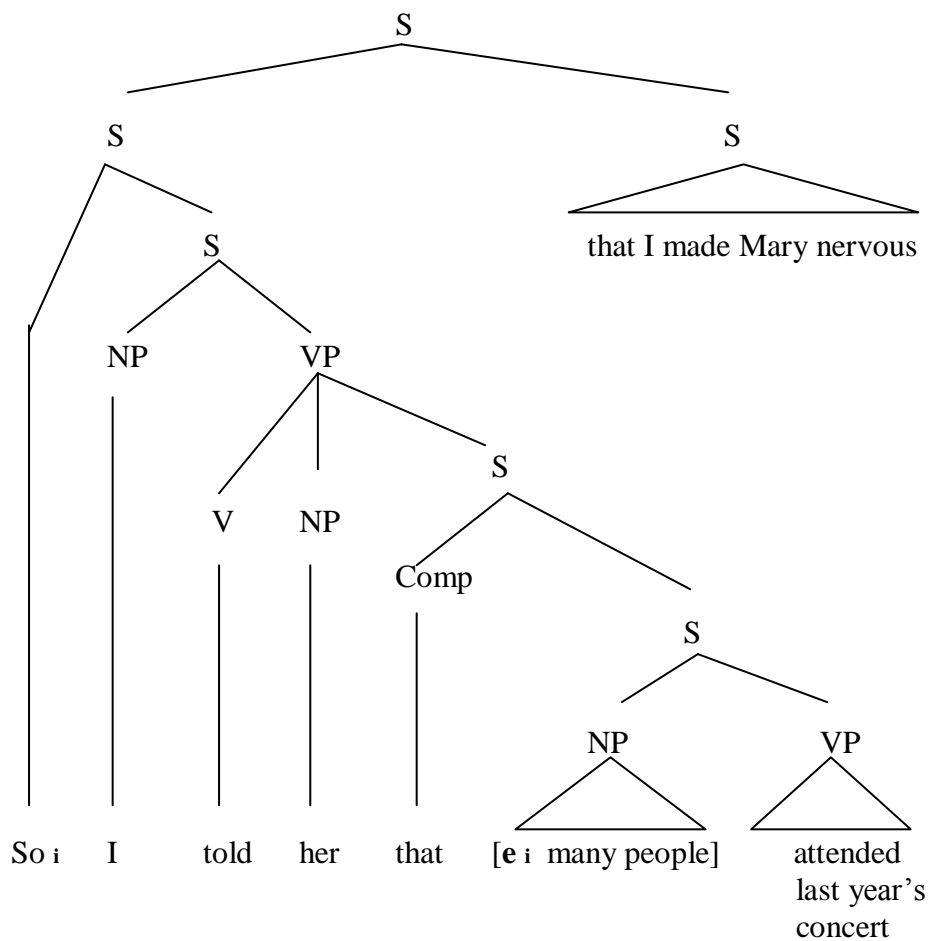
Menurut Sapir, kalau ekspresi tersebut dimodifikasi, maka terjadilah kontras yang mencolok.

- (a) I told *her* that so many people attended last year's concert that I made *Mary* nervous.
- (b) *I told *her* that many people attended last year's concert that made *Mary* nervous.

Modifikasi yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- (a) *John* diganti dengan *I*, disisipkan *her that* antara *John* dan *so attended last year's concert* pengganti *about the show*. *It* menggantinya *it* antara *that* dan *made*
- (b) *John* diganti dengan *I*, disisipkan *her* dan *that* antara *John* dan *so*,
 Dibuang *so* antara *that* dan *many*, dibuang *I* antara *that* dan *made*.

Sifat keterikatan antara (a) dan (b) berbeda. Kata *her* pada (a) tidak mengikat atau menguasai *Mary*, sedangkan pada (b) *her* menguasai *Mary*. Oleh karena itu, contoh (a) dapat dibuat diagramnya sebagai berikut.



Jika dibandingkan diagram sebelum modifikasi, sekarang terjadi pergeseran \hat{S} dari *that e effect (that made Mary nervous)* kepada hanya *that* saja sebagai salah satu unsur dari VP pada deretan S ketiga cabang S kiri di atas. Sementara *that I made Mary nervous* berubah menjadi S karena subjek (*I*) cabang kanan. Demikian juga, *many people* sendiri berubah status menjadi S setelah disisipkan kemungkinan ekspletif (*e i*) yang dapat berperan sebagai agen kecil pada NP tersebut (cabang dari \hat{S}).

Makna lain dari diagram itu adalah bahwa *so* itu bukan merupakan NP dan tidak berada dalam jaringan kosong, sehingga ECP tidak dapat diterapkan padanya. Karena itu, *so* bias digeser ke depan.

Demikianlah pembahasan singkat terhadap penempatan ECP dan lingkup rakaian kosong sintaktis.

IV. TEORI KASUS DAN ARGUMEN KLAUSAL

4.1 Teori Kasus dan Argumen Klausal

Masalah ini berkaitan dengan unity of Indexing Hypothesis (UIH) dan rangkaian kosong dalam hubungannya dengan pemarkahan kasus (case marking) serta argumen klausal yang lebih luas seperti dikemukakan di dalam rangkaian kosong itu. Teori ini dipergunakan untuk menolak pendapat Chomsky tentang relasi *it* dengan posisi ekstraklausa sebagai salah satu syarat munculnya rangkaian kosong, karena dalam kenyataannya pemunculan *it* itu menunjukkan gejala tak seimbang dengan rangkaian kosong yang selalu bersyarat eksklusif. Agaknya *it* dan *so* selalu berkaitan dengan secara menyeluruh namun bukan karena kebersamaan tanda tetapi karena keanggotaannya dalam suatu set yang konfigurasional (*not related by coindexation, but by membership in a configurational set*).

Perlu dicatat bahwa \hat{S} s tidak selalu membutuhkan tanda kasus dalam setiap konteks. Ini berarti bahwa teori Chomsky tentang kasus filter yang berasal dari θ -category adalah tidak tepat. Ini juga berarti bahwa filter kasus harus diformulasi sebagai kondisi bagi leksikal pada NPs dalam posisi A dengan pengertian mengalami keterikatan dengan leksikal NP.

Hal-hal lain yang dibahas pada bagian ini menyangkut beberapa hal, antara lain:

- (a) kasus dan kriteria kosong (θ -C);
- (b) komplemen dari \hat{S} ;
- (c) Apakah pemarkahkasus itu harus \hat{S} ;
- (d) \hat{S} dan rangkaian kosong;
- (e) Revisi teori kasus filter dan kondisi realisasi kasus;
- (f) Kasus dan variabel; serta
- (g) Mungkinkah \hat{S} diberi pemarkah kasus?

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa teori kasus dan argumen klausal itu merupakan bagian tak terpisahkan dari UIH (*Unity of Indexing Hypothesis*) dan bahwa UIH itu membutuhkan *it*, \hat{S} yang tidak berada pada rangkaian kosong, kecuali kalau BCs dalam beberapa hal tak diperlukan karena \hat{S} tak terikat pada posisi A dan berkasus bawaan (*case inlarity*).

4.2 Efek Keterlibatan Distribusi dan Penjelasan Tambahan

Dalam beberapa hal konteks sintaktis, sesungguhnya NP yang indefinit yang cocok dengan masalah kalimat-kalimat ekstensial atau perluasan, yaitu subkelas posverbal atau NP berposisi perluasan ke kanan (*right word displaced position*). Iniberarti terjadi keterbatasan distribusi atau dikenal dengan istilah *definitnes restriction*. Keterbatasan ini tidak dikatakan sebagai kekhususan jangkauan konteks, atau konstruksi, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai efek

keterbatasan dalam kaitan dengan interaksi kondisi umum purna bentuk terhadap θ -chains atau secara singkat disebut jangkauan NP indefinit (*the interaction of the general well-formedness conditions on θ -chains ... with a simply stated property of indefinite NPs*).

Strategi dasar analisis untuk menjelaskan hal ini adalah mengangkat masalah korelasi antara kasus bawaan untuk mencari kaidah subjek posverbal menuju kasus filter dan distribusi efek keterbatasan. Pola kebersamaan tanda ditunjukkan oleh kasus bawaan yang pada akhirnya berkaitan dengan kondisi keterikatan (BG) dan frase nominal indefinit yang keduanya berperan menentukan efek keterbatasan itu. Semuanya itu berada pada penganut kuat UIH.

Untuk keperluan analisis lebih cermat, maka diperlukan komponen-komponen yang sangat erat berperan sebagai berikut.

- (a) fenomena,
- (b) hasil-hasil penemuan sebelumnya,
- (c) θ -chains dan efek keterbatasan,
- (d) bentuk spesifik seperti impersonal,
- (e) asumsi-asumsi analisis,
- (f) objek berpreposisi dan objek datif,
- (g) nominative/inverse datif dan indefinite NP property (INPP),
- (h) identificational BE (IBE), predicative BE (PBE), dan daftar interpretasinya,
- (i) ergative personal dan kehadiran impersonal, serta
- (j) kaitan dengan kasus.

Dari keseluruhan penambahan tersebut secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut. Efek keterbatasan *definiteness effect (DE)* itu dapat dijumpai pada pola sintaktis dasar yang bertanda kecuali pada konteks

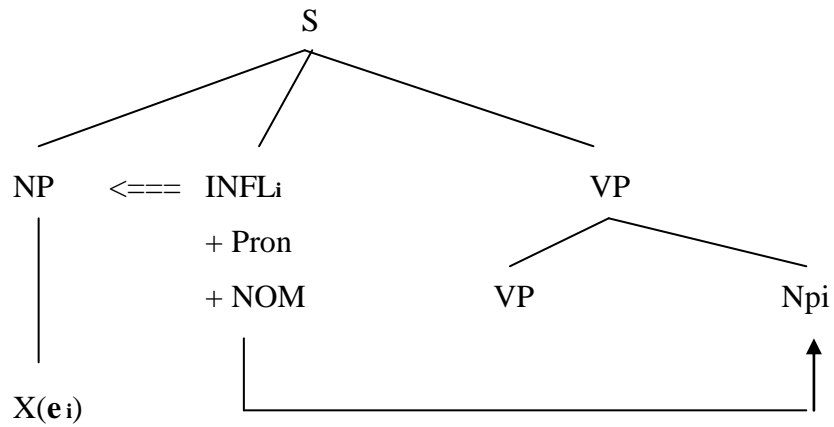
yang mengandung kasus filter dan kasus bawaan serta keterbatasan itu tidak berkorelasi dengan elemen impersonal. Salah satu contoh adalah struktur yang di dalamnya terdapat *there be*. Terlihat pula bahwa indefinite NP property (INPP) pada indefinite θ -chains dalam beberapa hal tidak dijumpai pada BCs yang relevan. Sementara itu, kasus filter dan kasus bawaan dalam θ -chains haruslah tunduk pada teori gramatikal, sedangkan DE tidak merupakan bentukan yang seimbang dalam konstruksi *there*.

Dari penjelasan tambahan dapat diperoleh informasi pula bahwa θ -chains tak terbatas itu bersifat bebas terbatas (*optionally exemplified*) dari binding conditions (BCs) pada struktur-S. Selain itu, DE lebih banyak menunjukkan fenomena sintaktis daripada semantic.

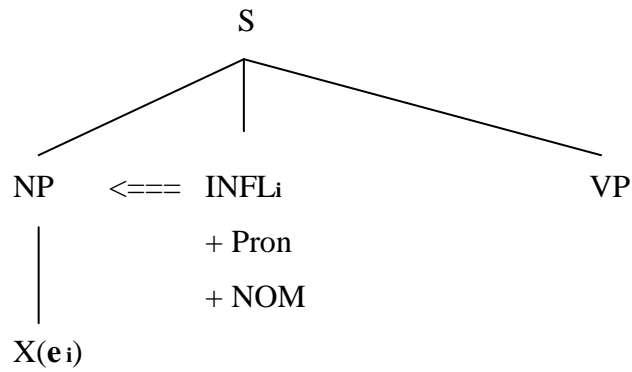
3. Kehilangan Subjek dan Inversi

Pada bab ini dibicarakan, antara lain, bahwa kehilangan subjek dan inversi itu erat hubungannya dengan pronomina dan erat pula kaitannya dengan bentuk kalimat bertipe *that e*. Di samping itu, perbedaan situasi inversi bebas dan kehilangan subjek dapat dijelaskan sebagai berikut. Struktur dasarnya sama, yaitu S yang terdiri atas unsur NP, INFL, dan VP. NP direalisasikan berupa X atau pun *e*. Perbedaannya adalah bahwa pada inversi bebas VP itu dibagi lagi atas VP dan NP, sedangkan pada kehilangan subjek tidak. Pengisi INFL pada keduanya sama, yaitu +Pron dan +Nom. Namun, Pron dan NOM itu untuk inversi bebas atau terjadi transmisi kasus ke arah Npi yang terletak pada cabang VP di atas. Skemanya adalah sebagai berikut.

INVERSI BEBAS



KEHILANGAN SUBJEK



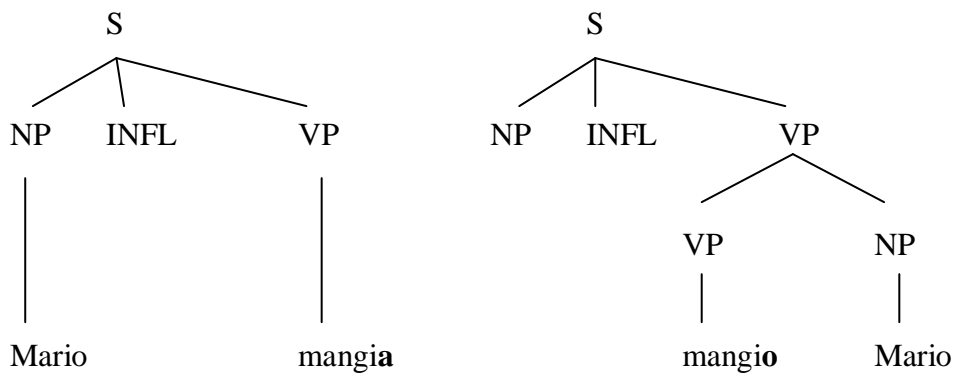
Catatan:

- : transmisi kasus
- ====> : penguasaan

Hal itu berarti kalau ada dua buah konstruksi seperti:

- (a) Mario mangia
 'Maria makan'
- (b) Mangio Mario
 'Makan Mario'

Tempat kedudukannya dalam skema itu sebagai berikut.



Skema pertama untuk menggambarkan kehilangan subjek karena bentuk akhirnya bisa menjadi *mangio* 'makan' saja, sedangkan skema kedua menggambarkan inversi bebas.

V. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Pada bagian ini secara umum dirumuskan enam aspek penting hasil temuan tentang teori keterikatan (*binding theory*), teori kasus (*case theory*), teori kosong (*θ-theory*), kategori kosong (*empty categories*), keonomian sintaktis (*the autonomy of syntax*), dan hipotesis unitas tandaan (*the unity of indexing hypothesis*).

a. Teori Keterikatan (keterlibatan)

Dalam aspek ini telah ditemukan dua temuan penting. Pertama, bahwa suatu struktur yang bisa ditafsirkan dua macam (secara luas dan sempit) diistilahkan dengan *quantifier lowering*. Hal itu berkaitan dengan analisis efek keterbatasan dan kondisi keterikatan (BCs) serta berada pada tataran bentuk leksikal dari struktur-S. Kedua, hal itu berkaitan pula dengan prinsip C, yaitu penolakan terhadap aplikasi elemen posverbal yang diikat oleh elemen ekspletif.

b. Teori Kasus

Pada bagian ini dikemukakan bahwa kasus filter itu merupakan hambatan bagi teori kasus dan hal itu diterima sebagai suatu kondisi leksikal bagi frasa nominal (NP) pada posisi A yang berbeda dari pendapat Chomsky yang mengatakan sebagai kondisi dalam jaringan kosong (θ -chains) karena melemahkan kriteria kosong (*reducible to the \emptyset criterion*). Penemuan ini memungkinkan kita dapat meramalkan distribusi elemen leksikal ekspletif berada di luar θ -chains, seperti *it*, *es*, dan *er* di dalam bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Belanda.

Hasil lain yang juga penting adalah tentang kondisi realisasi kasus (*case realization condition (CRCs)*) yang berguna bagi prediksi leksikal ekspletif pada NP₁ untuk menghilangkan nomina atau kehilangan subjek (*the NOM-drop, or missing subject property*). Penemuan lain adalah bahwa \hat{S} tidak bisa berada dalam kasus termarkah θ -chains (*case marked θ -chains*).

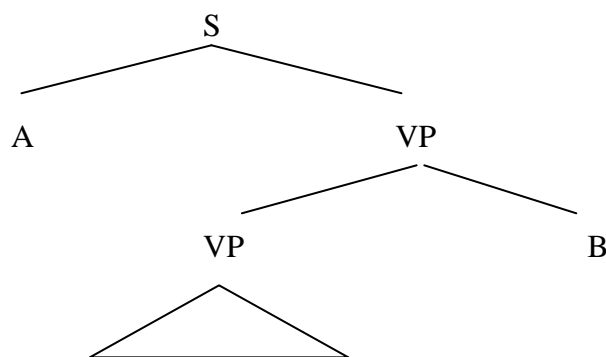
Akhirnya, ditemukan juga bahwa lingkup yang dikuasai oleh kasus filter dan kasus bawaan itu, berperan penting untuk meninjau atau membahas konteks yang mengandung efek keterbatasan (*definitness effect (DE)*), Atau

dengan perkataan lain, kasus filter itu berperan mendorong kasus bawaan turun ke tataran leksikal NP supaya DE itu lebih efektif.

c. Teori Kosong (\emptyset -theory)

Suatu temuan penting berkenaan dengan teori kosong adalah bahwa kehadiran rangkaian kosong itu ternyata penting dan biasanya menonjolkan peran kosong (\emptyset -roles) sebagai penanda adanya penerimaan argumen eksternal. Kehadiran rangkaian kosong terlihat pada kasus bawaan sebagai bagian dari rangkaian kosong dan bukan karena relasi antara NPs dengan peran kosong. Prinsip kategori kosong (ECP) hanya sebagai bagian daripada peran kosong, yaitu dalam kaitannya dengan telusuran frase preposisi adverbial dan ekspletif pronominal sesungguhnya.

Selain itu ditemukan juga bahwa lingkup dari frase nomina indefinite (INPP) bukan terjadi karena NP, tetapi karena pengaruh rangkaian kosong. Hal ini penting untuk menjelaskan gejala kehilangan subjek ekspletif di dalam rangkaian kosong seperti akibat adanya eksternal set kosong seperti juga terdapat di dalam bahasa Jerman dan Belanda, yang skema dasarnya dapat digambarkan sebagai berikut.



Catatan:

Eksternal \emptyset -set itu beranggotakan (A, B)

Hal ini berarti bahwa A maupun B bertanda sama, di mana B dapat diberi tanda opsional dalam eksternal peran kosong posisi A (*B can optionally be assigned the external θ -role directly, in lieu of assigning the external θ -role to position A*). Upaya ini mengakibatkan kita dapat menjelaskan bagaimana suatu argument klausal eksternal memiliki peran kosong pada posisi B kalau \hat{S} tidak berada pada rangkaian kosong. Dengan demikian, dapat disusun hipotesis \emptyset -set sebagai bagian dari \emptyset -criterion berikut ini.

\emptyset -criterion

- a. setiap argument harus berada dalam satu \emptyset -chains
- b. setiap \emptyset -set harus berhubungan dengan hanya satu argument.

Contoh:

The theory proves: *that carrots are vegetables*.

Catatan:

That carrots are vegetables adalah argument klausal eksternal berangkaian kosong dan ber-set kosong.

d. Kategori Kosong

Temuan lain adalah yang berkenaan dengan NP yang terdiri atas pronominal asli yang berkategori kosong. NP pronominal asli ini selamanya dikuasai oleh unsur lain dan umumnya berbentuk ekspletif murni atau klitik semu (*silent clitics*) sebagai argumen dengan ciri berbeda-beda bergantung pada konteks seperti skema berikut.

	Anaforik	Pronominal	Argumen
Pro	+	+	+/-
NP-Trace	+	-	-
Variabel	-	-	+/-
EXE	-	+	-
Silent clitics	-	+	+/-

Di samping itu, dijumpai pula kaidah kondisi elemen ekspletif kosong (Emex), yaitu suatu Emex mesti terkuasai pada struktur-S. Khusus ekspletif yang berasal dari PRO terlihat selalu bersifat eksklusif sebab PRO bersifat pronominal anaforis dan ia tidak cocok pada kondisi keterikatan (BCs). Dengan demikian, ekspletif PRO yang tak terkuasai selalu menjadi argumen. Yang lebih penting adalah kaidah penerapannya bahwa tidak akan ada kategori kosong, baik pada frase nominal murni penuh maupun argumen. Atau dengan perkataan lain, hanya kategori frase nominal kosong yang berada di luar dan \emptyset -chains sajalah yang termasuk EXE.

Terlihat juga kontras antara EXE dengan klitik semu melalui pembuangan nomina (NOM-drop) pada bahasa yang berklitik seperti bahasa Zubizaretta dibandingkan bahasa Jerman. Bahasa pertama kehilangan subjek sebagai argumen keseluruhan, tetapi pada bahasa kedua tidak terjadi.

Contoh:

\emptyset Disse que \emptyset tenha lido esse livro
 ‘... says that ...has read that book’

Maksudnya, “She says that she has read that book”.

e. Otonomi Sintaktis

Aspek erat hubungannya dengan pembahasan distribusi DE sebagai kunci konfigurasi sintaktik yang bersifat tak seimbang di dalam \emptyset -chains, pada satu segi, sedangkan pada segi lain berkaitan dengan pembahasan semantic. Dengan perkataan lain, tidak mungkin otonomi sintaktik itu tanpa dikaitkan dengan aspek semantic, karena deskripsi struktur sintaktik saja belum tentu juga tepat tanpa memahami maknanya. Demikian juga penanganan DE di sini tidak mungkin atas dasar semantic untuk memantapkan otonomi komponennya sangat besar.

f. Hipotesis Unitas Tandaan (UIH)

Peranan utama UIH pada dasarnya adalah melengkapi korelasi antara makna keterikatan pada dengan BCs. Dalam hal ini tersangkut pula unsur it dan S serta peranan kasus bawaan dalam kalimat bertipe – there serta, kosntruksi impersonal. Kalau unsur-unsur itu ada maka pastilah tidak akan terjadi keseimbangan dalam karena hal ini berhubungan juga dengan masalah cakupan penghilangan subjek.

Perlu dicatat bahwa perluasan teori tandaan agaknya akan relevan dengan proses sintaksis namun tidak langsung dengan pembentukan rangkaian sintaksis. Pada intinya relasi kebersamaan tanda itu sifatnya terbatas hanya pada satu macam tandaan yang mengikat, namun menembusi subteori gramat. Karena itu, UIH dalam beberapa hal sifat juga menjadi hambatan bagi usaha penyusunan teori bahasa alamiah tertentu.

5.2 Rekomendasi

Demikian garis besar gambaran menyeluruh mengenai konsep keterkaitan dalam kalimat (*syntactic chains*). Di dalam buku *Syntactic Chains* (Kenneth J. Sapir, 1985) akan ditemukan sedikitnya 25 buah teori baru tentang analisis kalimat, di samping pengembangan teori-teori lama, seperti disenaraikan sebagai berikut:

1. teori rangkuman kalimat
2. Struktur – D sebagai bentuk interpretasi semantik
3. hipotesis unitas tandang dalam konteks
4. posisi – A dan non – A (A) dalam kalimat
5. posisi \emptyset , kriteria \emptyset , peran \emptyset
6. kasus bawaan (case inheritance)
7. elemen eksplisit kosong
8. perluasan government and binding theory
9. eksplisit PRO (EPRO), kondisi eksplisit kosong (Emex)
10. kategori pronominal
11. prinsip kategori kosong (ECP)
12. pronoun idiom posesif (PIP)
13. pronominal ekspletif murni (EXE)
14. distribusi keterbatasan efek
15. identifikasional BE (IBE) dan predikasional BE (PBE)
16. jangkauan frase nomina indefinite (INPP)
17. parameter pelepasan pronomina (the PRO – drop parameter)
18. inversi bebas dan kehilangan subjek (*free inversion and missing subject*)
19. subjek klitik
20. konsep struktur – D dan struktur S

21. teori X
22. teori telusuran jejak (trace theory)
23. anaphora pronominal
24. paralelisme kendala dalam operator binding (PCOB)
25. logatif impersonal dan presentasional impersonal

Menilik kedalaman analisisnya, ketepatan kaidah-kaidah yang dihasilkan, serta inovasi teori baru yang disodorkan dan digunakannya sebagai landasan analisis kalimat, maka teori tersebut agaknya sangat bermanfaat bagi para pembaca di kalangan sarjana bahasa mana pun pascasarjana linguistik. Di dalamnya pembaca menemukan aneka aspek analisis dan teori rangkaian di dalam kalimat yang selama ini masih banyak yang belum gamblang dibahas dan dianalisis oleh ahli-ahli lain. Di samping itu, arah penulisannya yang tidak terlalu cenderung menganut aliran tertentu dan usaha mencoba meninjau rangkaian kalimat dan beberapa sudut, seperti: struktur, makna, dan situasi kalimat, membawa kita menuju kepada simpulan bahwa buku itu merupakan 'trend' baru lagi dalam bidang analisis sintaksis. Malahan dapat merupakan langkah awal menuju ke analisis atau studi wacana

Bandung, awal Juni 1990

DAFTAR PUSTAKA

- Bach, Emmon & Harms, Robert T. (1968). *Universals in Linguistic Theory*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Cann, Ronnie. (1993). *Formal Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cook, V.J. (1988). *Chomsky's Universal Grammar*. London: Basil Blackwell.
- Droste, Flip G. & John E. Joseph. (1991). *Linguistic Theory and Grammatical Description*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Langacker, Ronald W. (1973). *Language and Its Structure*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- O'Grady, William et al. (1989). *Contemporary Linguistics*. New York: St. Martins Press.
- Palmer, F.R. (1998). *Grammatical Roles and Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sapir, Kenneth J. (1985). *Syntactic Chains*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sie Ing Djiang. (1988). *The Syntactic Passive in Bahasa Indonesia: The Study in Government-Binding Theory*. Dissertasion Universiteit of Amsterdam.
- Wray, Alison, Eds. (1998). *Projects in Linguistics*. London: Arnold.